

## Membangun Konsep Mengajar Berbasis Keilmuan Pendidikan Islam

**Hairul Huda**

Universitas Muhammadiyah Jember  
Email : [hairulhuda@unmuhjember.ac.id](mailto:hairulhuda@unmuhjember.ac.id)

**Siti Nursyamsiyah**

Universitas Muhammadiyah Jember  
Email : [sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id](mailto:sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id)

DOI : 10.32528/tarlim.v6i2.997

---

### Track:

Received:

2023-07-24

Final Revision:

2023-09-05

Available online:

2023-09-25

Corresponding

Author:

**Hairul Huda**

[hairulhuda@unmuhjember.ac.id](mailto:hairulhuda@unmuhjember.ac.id)

**Abstrak**, Belajar mengajar merupakan suatu konsep yang terkait dengan pembelajaran. Salah satu upaya yang digunakan untuk memenuhi pencapaian dalam suatu tujuan guru yaitu mengajar dan juga disertai oleh beberapa serangkaian pembelajaran yang nantinya akan diberikan kepada siswa. Teori behaviorism yaitu perubahan perilaku yang timbul dari stimulus dan respons dari peserta didik. Teori kognitif yaitu belajar merupakan adanya perubahan struktur mental dan biasanya belajar juga disebut suatu kombinasi pengetahuan awal (prior knowledge) yang dipelajari saat ini dan digunakan untuk membangun suatu pengetahuan yang baru dan memiliki banyak perkembangan pengetahuan. Metode Penelitian penelitian kualitatif dengan bentuk library research (studi pustaka), memngumpulkan data berupa referensi kepustakaan, menganalisis dengan conten analisis yaitu analisis isi. Hasil penelitian mengajar berbaris keilmuan Pendidikan islam yaitu guru merupakan sumber penting bagi peserta didik karena guru yang memberikan materi pembelajaran dan yang memberikan ilmu pengetahuan serta memotivator dan mendukung untuk peserta didik menjadi Insan kamil. Mengajar dengan konsep keilmuan bertujuan untuk menciptakan manusia yang utuh sesuai dengan ketentuan keislaman.

**Kata Kunci:** Konsep Mengajar, Keilmuan Pendidikan Islam

### Building Teaching Concepts Based On Islamic Education Scienc

**Abstract**, Teaching and learning is a concept related to learning. One of the efforts used to fulfill a teacher's goal is teaching and is also accompanied by several series of lessons that will later be given to students. Behaviorism theory is a change in behavior that arises from the stimulus and response of students. Cognitive theory is that learning is a change in mental structure and usually learning is also called a combination of prior knowledge that is currently studied and used to build new knowledge and has a lot of knowledge development. The research method is qualitative research in the form of library research, collecting data in the form of library references, analyzing with content analysis, namely content analysis. The results of teaching research line up the science of Islamic education, namely that teachers are an important resource for students because teachers who provide learning materials and who provide knowledge as well as motivating and supporting students become our human beings. Teaching with scientific concepts aims to create complete humans in accordance with Islamic provisions.

Keywords: Teaching Concepts, Islamic Education Science

## PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai akal yang dapat menerima pengetahuan dari proses-proses interaksi yang sudah dilakukan terhadap lingkungannya, pengetahuan yang sudah didapat oleh setiap manusia dapat mengajarkannya terhadap orang lain termasuk dirinya sendiri. Yang kita ketahui ada banyak orang yang bisa mengajarkan pengetahuannya terhadap orang lain dikarenakan sebelumnya, mereka belajar terlebih dahulu kepada gurunya. Mereka juga diajarkan tentang bagaimana cara untuk mengajar yang baik terhadap orang lain, namun disisi lain ada juga orang yang bisa mengajar tanpa belajar terlebih dahulu. Itu dikarenakan orang tersebut sudah memiliki keahlian mengajar tanpa melakukan proses belajar.

Dewasa ini pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Pandangan (Amidong, 2019) mengartikan Pendidikan islam tidak lepas dari beberapa sisi diantaranya sisi umat Islam yang mencoba memberikan gambaran bahwa islam dalam romantisme historis memiliki kebanggaan dalam sektor keilmuan, dengan keilmuan yang berkembang membuat para pemikir-pemikir dan ilmuwan- ilmuwan besar mempunyai kontribusi pada perkembangan dan pembangunan peradaban dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah pengetahuan Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan pendidikan Islam, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan sistem pendidikan Islam.

Manusia memiliki potensi untuk berkembang, menurut (Hadziq, 2021) Potensi tersebut dapat diperoleh melalui Pendidikan, Pendidikan dalam islam mencoba untuk membangun kepribadian yang utuh sehingga membentuk insan kamil. Membentuk insan kamil yang menjadi kriteria paripurna diantara adalah keutuhan manusia dalam ruh dan jasmani, hal ini dapat dirasakan berkembang jika dalam hati kita terdapat kesatuan antara harapan kepada allah sebagai tuhan dengan nikmat yang diberikan kepada hamba. Upaya membangun hal tersebut merupakan dimensi dari tujuan Pendidikan terutama Pendidikan islam. Tujuan Pendidikan islam adalah membentuk manusia sempurna layaknya insan kamil.

Proses Pendidikan yang akan dilakukan oleh manusia berlangsung dari manusia itu hidup, ditiupkan roh kedalam jasad hingga manusia itu diminta pertanggung jawaban kelah diakhirat. Proses Pendidikan yang diberikan oleh orang tua selalu diberikan baik dalam bentuk pengalaman sehari hari hingga pada sebuah konsep yang dijelaskan dalam bentuk teori. Teori tersebut merupakan bagian dari konsekuensi pengalam yang sudah teruji sehingga membangun bangun pengalaman dan dapat dipertanggung jawabkan dalam bentuk teoritik. Pengalaman tersebut diterima menjadi sebuah

jawaban atas pertanyaan bagaimana manusia dapat menerima pemahaman dan pengetahuan.

Menurut pandangan (Rusmin B., 2017) Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan menuju suatu tujuan, karena suatu pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menyebabkan kurangnya tekad dalam prosesnya. Apalagi dalam proses pendidikan yang ditujukan pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan, maka tujuan merupakan faktor terpenting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu dengan tujuan yang jelas, pokok bahasan dan metode yang digunakan, diperoleh pola dan isi serta potensi yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam di dalamnya mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam itu sendiri yang harus diwujudkan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai fasilitas fisik dan nonfisik yang sepadan dengan nilai-nilainya. Menerima pengetahuan merupakan awal proses pengajaran dan pembelajaran. Dari seorang peserta didik dari Pendidikan, hal ini yang disebut dengan Pendidikan. Proses belajar mengajar selanjutnya melihat apa yang menjadi kriteria utama tujuan membangun

Dalam proses mengajar dapat memiliki arti yang dimana segala suatu kegiatan yang mengatur lingkungan dengan serupa dan berusaha untuk yang sebaiknya supaya kita bisa hubungkan beserta para siswa atau peserta didik dan akan menjadikan sebuah proses dalam kegiatan belajar bagi peserta didik. Namun pada definisi yang lain mengajar yaitu kegiatan yang dapat terciptanya suatu keadaan yang dianggap kondusif agar nanti dapat berlangsungnya suatu proses pembelajaran untuk siswa. Dan dengan keadaan yang kondusif ini dapat kita pahami bahwasanya dapat mempercepat suatu perkembangan bagi siswa atau peserta didik baik dari segi mental maupun fisik jasmani, dan rohani dengan cara yang lebih optimal atau lebih baik.

Proses mengajar juga harus memiliki motivasi agar banyak para siswa atau peserta didik mau mengikuti proses pembelajaran dalam di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru mempunyai fungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam mengajar para siswa atau peserta didik didalam pembelajaran, tujuannya yaitu dapat membangun potensi yang baik seperti potensi didalam pemikiran, mental dan emosional bagi para siswa atau peserta didik. Pada saat dimulainya pembelajaran maupun selesainya pembelajaran kita dapat melakukan penilaian kepada para siswa atau peserta didik, dengan cara bisa dilakukan dengan penilaian tertulis, penilaian saat praktek, penilaian terhadap teman dan penilaian terhadap diri sendiri.

Pada dasarnya dalam mengajar adalah mengatur dan memotivator para siswa atau peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dapat menimbulkan semangat dan membangun potensi bagi para siswa atau peserta didik menjadi lebih baik. Para siswa atau peserta didik agar memperoleh pengalaman didalam pembelajaran maka bagi seorang pengajar harus melatih, membimbing, membantu, dan memberi petunjuk pada para siswa atau peserta didik. Dalam mengajar seorang guru

berperan penting bagi para siswa atau peserta didik karena guru yang memberi pengetahuan dan menyampaikan pengetahuan dengan optimal atau dengan baik terhadap para siswa atau peserta didik agar terjadinya proses pembelajaran.

Konsep dasar mengajar yang menjadi dayatarik bagi siswa adalah merancang berbagai materi agar dapat dimengerti dan dipahami bagi peserta didik. Konsep ini menjadikan guru sebagai motivator untuk menghasilkan pengajaran yang menarik. Konsep belajar yang pertama adalah menjadikan siswa sebagai objek untuk mengembangkan kemampuan siswa. Kedua siswa menjadi subjek belajar sebagai proses mengatur iklim sekolah di lingkungan belajar yang kondusif serta mampu meningkatkan kemampuan dan potensi, ketiga pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan. Dari ketiga konsep tersebut perlu adanya sentuhan keislaman agar orientasi Pendidikan islam menjadi terintegrasi kedalam dunia pengajaran. Maka dalam hal ini peneliti mencoba melihat sisi lain dari pengajaran, melalui penelitian ini yang berjudul membangun konsep mengajar melalui keilmuan Pendidikan islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan pada kesempatan ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk library research (studi pustaka). Menurut (Lexy J Moleong, 2017) Pelaksanaan penelitian yang dilakukan berupa menelaah literatur berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu atau kajian yang dilakukan oleh pakar. Objek penelitian dalam penelitian ini berupa qualitative research berupa penelitian yang mencoba mendeskripsikan sebuah fenomena, peristiwa, aktifitas social , sikap, pemikiran dari beberapa kelompok atau tokoh untuk di analisis lebih mendalam dan diungkap kejadiannya.

Menurut (Arikunto, 2011) Metode penelitian kualitatif berupa studi Pustaka merupakan Langkah awal untuk memngumpulkan data berupa referensi kepustakaan. Studi literasi yang dipakai dalam hal ini untuk mengumpulkan data dan informasi menggunakan dokumen-dokumen yang banyak tersebar di beberapa jurnal dan buku yang sudah terpublikasi. Serta mencari dokumen dari beberapa peristiwa baik foto, gambar dan dokumen elektronik lain di web sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan diantaranya berupa: (1.) literatur yang berkaitan dengan objek penelitian (Buku- buku, Koran, Jurnal, Majalah, Diktat, Artikel. (2). Mengklasifikasi buku berdasarkan content/jenisnya primer/sekunder. (3) Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi dan rehabilitasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh kepercayaan data. (4). Mengelompokan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disiapkan. Serta menganalisis dengan conten

analisis yaitu analisis isi dari beberapa data yang sudah diperoleh dari pengumpulan data tersebut.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Membangun Konsep Mengajar**

Pada dasarnya mengajar ialah menciptakan suatu kegiatan yang bisa mendorong dan mengatur lingkungan untuk suatu proses pembelajaran bagi peserta didik. Dalam suatu pembelajaran bisa dikatakan sebagai peserta didik atau murid, maka mengajar dikatakan sebagai milik guru. Mengajar dalam pengertian secara umum merupakan penyampaian pengetahuan kepada siswa sehingga terjadi proses belajar. Mengajar juga diartikan sebagai suatu aktivitas mengatur lingkungan sedemikian rupa dan sebaik-bainya agar dapat dihubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Dalam definisi lain mengajar ialah menciptakan suatu kondisi yang kondusif agar dapat terjadinya atau berlangsungnya proses belajar bagi peserta didik. Dengan kondisi yang kondusif itu dapat membantu perkembangan peserta didik baik dari mental, fisik jasmani maupun rohani secara optimal.

Konsep mengajar menurut (Yusuf & Syurgawi, 2020) yaitu suatu proses penyampaian bahan ajar kepada peserta didik agar mereka dapat menguasai, menanggapi, menerima dan mengembangkan bahan pelajaran yang disampaikan. Makna mengajar menurut Muh. Asrar terbagi dalam dua paradikma yaitu paradikma lama dan paradikma baru. Dalam paradikma lama, mengajar ialah suatu proses penyampaian pengetahuan dan informasi dari guru ke peserta didik. Mengajar dalam paradikma ini menyatakan bahwa segala sesuatu itu ditentukan oleh guru. Jadi pembelajaran itu berpusat kepada guru seperti guru sebagai sumber belajar, dan materi disampaikan menggunakan metode ceramah kepada peserta didik. Peserta didik disini sebagai suatu objek pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran yaitu untuk mempelajari pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya yang didapat dari guru. Dan penilaian biasanya dilakukan secara tertulis atau lisan di akhir pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dilihat dari seberapa banyak atau seberapa tinggi peserta didik menguasai materi pembelajaran.

Sedangkan mengajar dalam paradikma baru ialah proses membelajarkan peserta didik maksudnya yaitu mengatur sedemikian rupa lingkungan agar peserta didik termotivasi dan mau untuk belajar. Mengajar dalam paradikma ini menyatakan bahwa segala sesuatu itu di tentukan oleh kedua belah pihak yaitu peserta didik dan guru. Guru disini mempunyai fungsi sebagai motivator dan fasilitator daripada sumber belajar. Dalam paradikma ini peserta didik mempunyai kesempatan dan ruang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Jadi peserta didik tidak mendapat materi secara langsung dari guru tetapi peserta didik di dorong untuk mengkontruksi dan menemukan ilmunya sendiri. Peserta didik di pandang sebagai subjek pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran

yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (potensi dalam berfikir, mental dan emosional). Dan penilaian biasanya dilakukan secara otentik dalam berbagai bentuk seperti observasi, penilaian teman sejawat, penilai diri, penilai tertulis, penilai praktek dll. pada saat pembelajaran berlangsung dan pembelajaran selesai. Dan keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari seberapa terlibat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya mengajar ialah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan semangat atau minat untuk melakukan proses belajar. Menurut (Fita Mustafida, 2020)(Ichsan, 2016) Mengajar mengandung tujuan memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat mengembangkan pengetahuan tersebut sehingga mengalami perubahan tingkah laku. Bahan Pelajaran yang disampaikan melalui beberapa metode sehingga mencapai tujuan pengajaran yang dilakukan. pada tahap berikutnya mengajar ialah proses memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik untuk melakukan proses belajar. (Tafsir, 2007) menjelaskan bahwa mengajar ialah memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan cara memberikan petunjuk atau melatih agar mereka dapat memperoleh sejumlah pengalaman. Mereka juga berpendapat bahwa mengajar ialah suatu aktivitas mengorganisasikan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan kepada peserta didik agar terjadi suatu proses belajar.

Menurut (Rudi Ahmad Suryadi, 2018) dalam menjelaskan konsep mengajar perlu adanya prinsip, beberapa prinsip dalam mengajar memiliki orientasi keilmuan. Prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bahwa mengajar harus berdasarkan sebuah pengalaman yang telah dimiliki oleh setiap individu atau peserta didik. Prinsip ini menjelaskan bahwa apa yang telah dipelajari oleh peserta didik itu menjadi dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Dengan ini kemampuan setiap peserta didik harus diketahui oleh guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didik dapat dilakukan dengan cara *pre test*. Kemampuan ini dapat disebut sebagai "*Entry Behavior*".
- 2) Bahwa mengajar harus memperhatikan setiap perbedaan dari individu atau peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan bakat dan inteligensi dari satu individu dengan yang lainnya. Apa yang dipelajari dan di mengerti dengan cepat, belum tentu dapat dilakukan juga oleh peserta didik yang lain. Oleh sebab itu mengajar bisa memperhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Konsep mengajar menurut para ahli diatas memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa mendefinisikan mengajar perlu melihat banyak segi dan beberapa pemikiran tokoh. Maka agar persepsi terhadap mengajar mendapatkan pengertian yang komprehensif peneliti mencoba

memberikan definisi bersarkan pendapat beberapa tokoh diatas. Jadi yang dimaksud mengajar adalah suatu aktivitas kompleks yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan dan mentransfer ilmu dengan sebaik-baiknya kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga terjadinya suatu proses belajar. Aktivitas kompleks yang di maksud yaitu seperti mengatur aktivitas pembelajaran terhadap peserta didik, dan menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik.

### **Pandangan-Pandangan pokok mengenai keilmuan mengajar**

Konsep mengajar sudah didefinisikan diatas. Kali ini peneliti mencoba menjabarkan pandangan pokok terkait dengan keilmuan mengajar, bahwa pandangan mengajar dapat di pandang dari dua sisi yaitu mengajar merupakan ilmu pengetahuan yang berlu untuk selalu di perbaruan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Sisi kedua mengajar merupakan seni yang perlu dikembangkan sehingga peserta didik akan menjadi semangat serta termotivasi untuk berkembang.

#### **1. Konsep tentang Mengajar sebagai bagian Ilmu**

Sifat individu pada manusia yang sebenarnya di bangun untuk menjadi tenaga profesional yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan yang mempunyai tugas untuk mengajar itu ialah seorang guru. Dan siapapun orangnya asal ia mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang tinggi dalam bidang pendidikan maka ia mampu dalam mengajar dengan baik. Penguasaan materi seorang guru dalam bidangnya itu penting tetapi yang paling penting ialah penguasaan terhadap ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tugas mengajarnya.

Ajaran Islam pandangan (Kuntowijoyo, 2007) merupakan pusat keilmuan yang perlu di kembangkan. Seseorang dapat berkembang menjadi manusia yang utuh perlu adanya guru yang mendampingi, maka siapapun yang menginginkan menjadi seorang guru misalnya oleh kedua orangtua, maka hal itu dapat menjadi seorang guru yang profesional asalkan disekolahkan dalam jurusan keguruan. Menurut (Mul Khan, 1970) Dalam anggapan pembawaan bakat seseorang turunan dari kedua orangtua bukan mempengaruhi kemajuan seseorang. Sebab manusia pada awalnya dilahirkan dalam keadaan kosong. Manusia akan menjadi apapun itu tergantung pada pengalaman dan lingkungan saat ia dewasa terutama pada lingkungan dan pengalaman belajarnya. jadi jika seseorang mendapat sebuah peluang di dalam pendidikannya belajar ilmu pendidikan/keguruan maka ia akan menjadi guru walaupun orangtuanya bukan seorang guru.

#### **2. Konsep Mengajar diartikan sebagai Seni**

Mengajar juga dapat dikatakan sebagai seni dalam mengolah kata dan menjadi daya Tarik bagi pendengarnya. Pendapat beberapa para ahli mengatakan bahwa mengajar bisa dikatan sebagai karya seni, bukan sebagai ilmu saja. Sebab tidak semua orang mempunyai ilmu namun orang yang mempunyai ilmu pendidikan dapat menjadi seorang guru yang pandai atau mampu dalam mengajar

peserta didik atau para siswa. Misalnya guru agama atau bahkan berpredikat sebagai Kiyai yang saat ia berceramah tentang masalah keagamaan tidak dapat menarik perhatian dan dirasa membosankan saat menyampaikan ceramah tersebut. Namun ada juga seorang santri atau siswa yang berpredikat hanya sebagai santri, tetapi ia mampu menjadi seorang guru dengan baik. Dan santri atau pelajar tersebut amat baik dalam memberikan ilmu pengetahuannya yang ia miliki dengan sikap, gaya dan keterampilannya dalam menyampaikan ilmu yang membuat murid-murid merasa bersemangat dan tidak bosan saat mengikuti proses belajar yang dipimpin oleh santri tersebut sebagai guru. Menurut (Sapriyah, 2019) Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dapat dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan

Pendapat diatas cukup kuat untuk menggambarkan bahwa mengajar merupakan bagian dari sebuah karya seni dan didalam mengajar tidak hanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki keahlian dan berbakat. Maka dari itu seni dalam mengajar dapat dikatakan sebagai guru yang profesional dalam hal mengajar para peserta didik atau siswa. Menurut (Dalyono & Agustina, 2016) Guru profesional : Guru pemikir dan sekaligus pelaksana, sehingga mampu menghasilkan seni dalam menarik siswa untuk selalu giat belajar.

Pendapat guru Gilbert Hight “*Teaching is an Art, not a Science*” yaitu megajar merupakan karya seni bukan sebagai ilmu pendidikan, yaitu seperti melukis atau menanam bunga. Dan ilmu memanglah dibutuhkan akan tetapi didalam megajar lebih banyak memerlukan sebuah karya seni dari pada ilmu pendidikan. (Gunada, 2022) Pembelajaran yang menggunakan seni pada siswa bertujuan untuk membangun daya kratifitas anak-anak, selain pula untuk merangsang minat anak dalam menggali potensi dirinya, selain itu pula pembelajaran yang mengandung seni dalam prosesnya menjadi media anak dalam termotivasi mengenai apa yang menjadi gagasan dan idenya mengenai dunia, sehingga pola seni dan bentuk seni yang muncul dalam dirinya merupakan bentuk interpetasi terhadap dunia yang dirasakannya.

Dua konsep yang dipaparkan tersebut menandakan bahwa ada perbandingan yang mencolok antara konsep mengajar sebagai ilmu dan konsep mengajar sebagai seni. Perbandiangan kedua konsep tersebut dapat membangun pemahaman terkait dengan ajaran apa yang akan dibangun peserta didik seperti : Pertama, konsep mengajar tentang ilmu tersebut dapat dikatan sebagai ilmu atau juga dapat dikatakan sebagai gagasan yang dapat dipercaya bahwasanya guru itu dibentuk bukan dilahirkan. Hal ini sama halnya dengan ajaran empirisme yang melahirkan “*Optimisme Pedagogis*” yaitu terlalu mengangukan lingkungan sekitar dan melupakan potensi-potensi manusia sejak lahir. Kedua, konsep mengajar sebagai seni dapat dikatakan sebagai karya seni yang ada sejak lahir, tidak

bertentangan dengan gagasan bahwasanya guru itu dibentuk bukan dilahirkan. Guru yang baik atau yang kurang baik tidak dilihat dari hasil belajarnya namun dilihat dari potensi atau keahlian yang dimilikinya. Dalam hal ini memiliki kesamaan terhadap ajaran nativism yang menciptakan “*Pesimisme pedagogis*” yaitu mengabaikan makna penting terhadap pendidikan dalam pembelajaran dan lebih melihat dari potensi-potensi atau keahliannya. Dalam hal ini seseorang harus belajar terlebih dahulu secara bersungguh-sungguh agar menjadi seorang guru yang terampil dan cakap dalam mengajar.

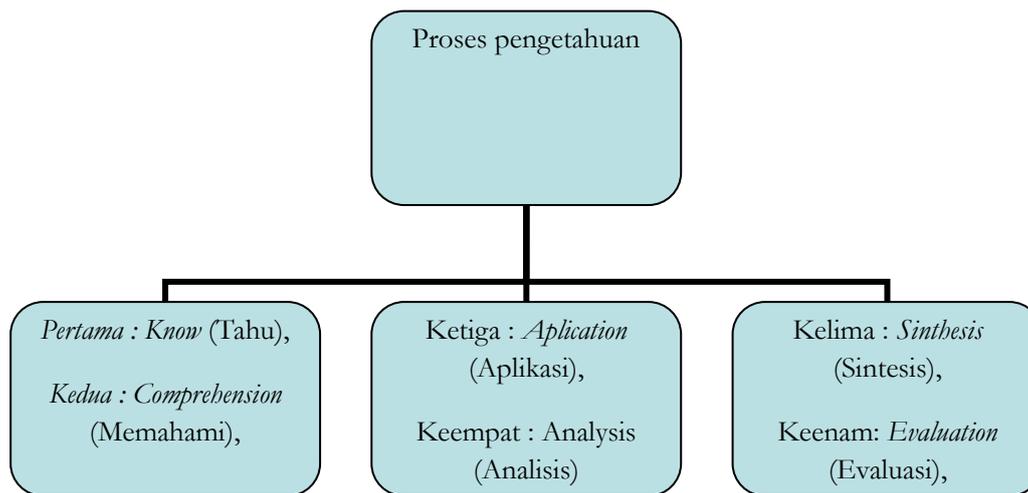
### **Pengetahuan dalam Keilmuan Pendidikan Islam**

Pengetahuan secara etimologi berasal dari kata “*Knowledge*” yaitu dalam bahasa Inggris. Sedangkan secara terminologi yaitu menurut (Rusuli et al., 2015) menjelaskan pengetahuan yaitu hasil pekerjaan tahu atau apa yang diketahui. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan berasal dari kata “Tahu” yang mempunyai arti mengerti setelah melihat (menyaksikan, mengalami dll), mengenal dan mengerti. Istilah pengetahuan dipakai untuk mengatakan jika seseorang itu mengenal atau mengetahui tentang sesuatu. Sesuatu yang menjadi pengetahuan terdiri dari 3 unsur yaitu pertama, unsur yang mengetahui kedua, hal yang ingin diketahui dan yang ketiga, kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Artinya yaitu pengetahuan selalu menuntut adanya subjek (S) yang mengetahui dan objek (O) sesuatu yang diketahui.

Menurut (Rusuli et al., 2015) pengetahuan ialah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan dengan pengalaman seseorang itu sendiri dan bertambahnya pengetahuan sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. pengetahuan ialah hasil dari tahu setelah seseorang itu melakukan pengindraan melalui pancaindra manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan perabaan terhadap suatu objek. pengetahuan seseorang lebih besar dapat diperoleh melalui idnra penglihatan dan pendengaran). Faktor pendidikan formal sangat erat hubungannya dalam mempengaruhi pengetahuan. Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan semakin luas pengetahuannya. Tetapi bukan berarti orang yang pendidikannya rendah, rendah pula pengetahuannya. Peningkatan dari pengetahuan tidak hanya bisa diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi dari pendidikan non formal juga dapat memperoleh pengetahuan. Terdapat dua aspek pengetahuan akan suatu objek yaitu dari aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini dapat menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif yang diketahuinya dalam suatu objek maka akan menimbulkan semakin banyak juga sifat positif terhadap objek tertentu .

Dari berbagai macam definisi pengetahuan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang dilihat, dirasakan dan dimengerti yang ditangkap melalui panca indra terhadap suatu objek tertentu, juga dapat diketahui berdasarkan dengan pengalaman seseorang itu sendiri dan bertambahnya suatu pengetahuan itu sesuai dengan proses yang di alaminya. Pertama : *Know* (Tahu), Tahu merupakan tingkat yang paling rendah. Tahu berarti

mengingat kembali (*recall*) suatu yang spesifik dari materi yang telah dibahas atau dipelajari sebelumnya. Dalam mengukur bahwa orang itu tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dengan mereka mampu menyebutkan, mendefinisikan, menguraikan suatu materi dengan benar. Misal seorang siswa jika ditanya mereka mampu menyebutkan bahwa 3 M (mengubur, menutup dan menguras) adalah cara membrantas penyakit demam berdarah. Untuk mengetahui bahwa seseorang itu tahu maka dapat menggunakan berbagai pertanyaan. Contohnya: bagaimana membrantas penyakit demam berdarah dan apa itu 3M. Kedua : *Comprehension* (Memahami), Memahami ialah suatu kemampuan dalam menginterpretasikan dan menjelaskan materi dengan benar. Memahami disini bukan hanya sekedar tahu dan sekedar menyebutkan terhadap suatu objek, tetapi dapat menjelaskan dengan benar tentang objek yang diketahuinya tersebut. orang yang telah memahami materi atau suatu objek maka ia harus dapat menjelaskan, menyebutkan contohnya, dan menarik kesimpulan. Orang tidak hanya menyebutkan 3 M (mengubur, menutup dan menguras) tetapi juga harus dapat menjelaskan mengapa harus mengubur, menutup dan menguras . Ketiga : *Application* (Aplikasi), Aplikasi yaitu kemampuan seseorang yang telah memahami suatu materi atau objek dan dapat mengaplikasikan dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya. misalnya seseorang yang telah mempelajari dan paham tentang kesehatan, maka dia dapat mengaplikasikan ilmunya dimana saja di tempat dia bekerja. Contoh lainnya yaitu orang yang telah memahami metodologi penelitian, maka dia akan mudah membuat prosal dimana saja dan seterusnya. Keempat : *Analysis* (Analisis), Analisis yaitu kemampuan seseorang dalam menjabarkan suatu materi atau objek ke dalam beberapa komponen yang terdapat pada satu masalah yang berkaitan satu sama lain. Orang dikatakan telah sampai pada tingkat analisis apabila ia dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atau objek tertentu. Misalnya dapat membedakan nyamuk biasa dengan nyamuk *Aedes Aegypti*, atau dapat membuat sebuah diagram tentang siklus hidup cacing kermi dan sebagainya . Kelima : *Synthesis* (Sintesis), Sintesis yaitu kemampuan seseorang dalam meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian suatu objek tertentu dalam suatu bentuk yang baru. Dengan kata lain sintesis yaitu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang telah ada dengan formulasi baru. misalnya dapat meringkas sesuatu yang telah dibaca atau di dengar dengan kalimat sendiri. Juga dapat membuat kesimpulan sebuah artikel yang sudah di baca. Keenam: *Evaluation* (Evaluasi), Evaluasi yaitu kemampuan dalam melakukan sebuah penilaian terhadap objek tertentu. penilaian ini berdasarkan dengan kriteria yang telah ada atau bisa juga di tentukan sendiri. Misalnya seorang guru dapat menilai siswanya rajin atau tidak, mengerti atau tidak terhadap materi yang telah diajarkan.



Bagan : Proses pengetahuan sehingga membentuk keilmuan

### Mengajar berbasis Keilmuan Pendidikan Islam

Konsep mengajar, bahwasanya mengajar memiliki makna *Transmission of Knowledge*, yaitu memberikan ilmu pengetahuan. Pentingnya pengetahuan menunjukkan bahwa pengajar dalam lembaga pendidikan memiliki sebuah peran besar kepada peserta dalam mentransfer pengetahuannya. Sudah menjadi hal yang biasa bahwa kebanyakan peserta didik tidak menyadari pentingnya pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Karena kebanyakan peserta didik hanya memandang sebelah mata materi yang diajarkan oleh guru. Namun apabila peserta didik melihat permasalahan yang ada disekitarnya atau dikehidupannya dan dihubungkan dengan materi yang telah diajarkan oleh guru, maka sudah dipastikan peserta didik tersebut akan menyadari betapa pentingnya pengetahuan yang telah diajarkan dan peserta didik akan lebih bersemangat untuk menimba ilmu. Jika dilihat pengajar yang selama ini berjalan dan terlaksana cenderung hanya memberikan materi semata dan tidak memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik merasa bahwa materi yang diberikan oleh pengajar hanya sekedar materi biasa dan kurang berguna dalam kehidupan. Pengajaran yang banyak diminati oleh peserta didik ialah menyangkut pautkan dalam kehidupan yaitu dengan cara memberikan contoh yang nyata didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pengetahuan yang telah diajarkan terasa sangat penting dan akan tercipta dalam benak setiap peserta didik.

Menurut (Hairul Huda, 2021) keilmuan Pendidikan Islam yang dibangun dalam rangka menciptakan manusia yang utuh sesuai dengan ketentuan keislaman diantaranya menggunakan proses ketakwaan terhadap Allah SWT. Nilai ketauhidan yang dimunculkan dari awal akan membentuk insan mulia yaitu insan kamil. Tujuan ini senada dengan apa yang menjadi tujuan Pendidikan Islam yang diungkap oleh (Rusmin B., 2017) merupakan gambaran tentang nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada proses kependidikan yang dibangun.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian tentang Membangun konsep mengajar berbasis keilmuan Pendidikan islam adalah Mengajar dapat dikatakan sebagai aktivitas dalam mengatur lingkungan dengan baik untuk membimbing serta memberikan materi atau pengetahuannya untuk peserta didik. mengajar memiliki beberapa prinsip bahwasanya mengajar juga harus di dasari dengan penjelasan dari apa yang telah di pelajari dan bahwa mengajar diharuskan untuk tetap selalu memperhatikan dari individu setiap peserta didik. Sebagai pengajar juga harus membantu peserta didik untuk membangun potensi-potensi atau bakat yang dimiliki peserta didik. Mengajar juga memiliki beberapa pandangan yaitu mengajar sebagai ilmu yang dimana pribadi manusia sengaja dibangun untuk manusia agar mempunyai keahlian dan pengetahuan di dalam pendidikan Islam. Tingkat pengetahuan itu sendiri memiliki berbagai macam yaitu know (tahu), comprehension (memahami), application (aplikasi), analysis (analisis), synthesis (sintesis), evaluation (evaluasi). Adapun pengertian dari mengajar berbasis keilmuan Pendidikan islam yaitu guru merupakan sumber penting bagi peserta didik karena guru yang memberikan materi pembelajaran dan yang memberikan ilmu pengetahuan serta memotivator dan mendukung untuk peserta didik menjadi Insan kamil. Mengajar dengan konsep keilmuan bertujuan untuk menciptakan manusia yang utuh sesuai dengan ketentuan keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amidong, H. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*.  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/h4qgm>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2016). Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu. *Bangun Rekaprima: Jurnal Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora.*, 2(2), 13–22.  
[https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun\\_rekaprima/article/view/453](https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/453).
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.  
<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 109–123.  
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383>
- Hadziq, H. A. F. (2021). Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah

- Daradjat. *Study Pendidikan*, 7(1), 107–128.
- Hairul Huda, K. J. (2021). Konsepsi Pendidikan Islam Dalam Gagasan Pemikiran Islamil Raji Al-Faruqi (Realisasi islamisasi ilmu pengetahuan dengan dunia pendidikan islam). In *CV Pustaka Abadi* (Vol. 1). CV Pustaka Abadi.  
[https://books.google.co.id/books/about?id=NiglEAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about?id=NiglEAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Ichsan, M. (2016). Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Lexy J Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, A. M. (1970). Filsafat Tarbiyah berbasis kecerdasan makrifat. *Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.219-239>
- Rudi Ahmad Suryadi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam.pdf* (p. 315).
- Rusmin B., M. (2017). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72.  
<https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>
- Rusuli, I., Zakiul, D., & Daud, F. M. (2015). Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 12–22.
- Sapriyah. (2019). MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 470–477.
- Tafsir, A. (2007). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. In *PT Remaja Rosdakarya*.  
<https://doi.org/10.1002/bit.260460310>
- Yusuf, M., & Syurgawi, A. (2020). Konsep Dasar Pembelajaran. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.3>